

# KOMUNIKASI DAN TOLERANSI ANTARA PENGELOLA PURA PARAHYANGAN AGUNG JAGATTKARTA YANG BERAGAMA HINDU DENGAN PEKERJA DAN MASYARAKAT SEKITAR YANG BERAGAMA ISLAM

Siti Karlinah & Wawan Setiawan  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang Km.24  
[skarlinah@yahoo.com](mailto:skarlinah@yahoo.com) & [wansetiaone@gmail.co.id](mailto:wansetiaone@gmail.co.id).

## Abstrak

Keberadaan tempat sembahyang umat Hindu, Pura Parahyangan Agung Jagatkartta (PAJK) di tengah-tengah wilayah pemukiman yang mayoritas beragama Islam, dan sebagian besar pekerjanya juga muslim menjadi keunikan tersendiri karena tidak pernah terjadi konflik diantara mereka. PAJK yang terletak di kaki Gunung Salak, Desa/Kecamatan Tamansari kabupaten Bogor ini selain digunakan tempat ibadah agama Hindu dari berbagai pelosok di Indonesia, juga sering dikunjungi oleh umat agama lain untuk melakukan ritual agamanya masing-masing tanpa ada hambatan. Komunikasi dan toleransi yang terjadi diantara mereka menjadi penting untuk dikaji dengan menggunakan metode penelitian Studi Kasus. Tujuan penelitian adalah, untuk mengetahui komunikasi pengelola PAJK dengan para pekerja dan masyarakat sekitar, untuk mengetahui makna toleransi beragama bagi pengelola, pekerja dan masyarakat di Pura, serta Sikap dan praktik Toleransi diantara mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan : observasi, wawancara dengan 15 informan yang beragama, dan penelaahan dokumen yang terkait.

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara pengelola PAJK dengan pekerjanya bersifat *casual dyadic interacion* dan *formal dyadic interaction*, sementara komunikasi antara pengelola PAJK bersifat *casual dyadic interaction* saja. Pemahaman toleransi bagi pengelola PAJK di level atas bersifat filosofis, sedangkan pemahan dan sikap toleransi bersifat praktis sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka yang rendah. Keberadaan PAJK di lingkungan masyarakat muslim dan para pekerja yang beragama Islam tidak menimbulkan konflik, karena terdapat motif ekonomi bagi para pekerja PAJK dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Komunikasi, toleransi, *Casual Dyadic Interaction*, *Formal Dyadic Interaction*.

## PENDAHULUAN

Pura Parahyangan Agung Jagattkarta yang selanjutnya disingkat PAJK, sesuai dengan fungsinya adalah tempat untuk ibadah umat Hindu. PAJK terletak di Desa dan Kecamatan Tamansari kabupaten Bogor yang masyarakat sekitarnya beragama Islam, dan sebagian besar para pekerjanya juga beragama Islam. Di samping itu, kesehariannya PAJK dikunjungi tidak hanya oleh umat Hindu yang melakukan ritual keagamaan, namun umat beragama lain juga melakukan kunjungan, dari yang hanya melakukan wisata, sampai melakukan semedi. Selama keberadaannya dari tahun 1995 sampai saat ini belum pernah terjadi konflik kecil sekalipun. Fenomena tersebut di atas memperlihatkan kondisi yang unik, karena keberadaan tempat

ibadah agama minoritas di tengah mayoritas agama lainnya biasanya rawan memicu konflik, sebagaimana pendapat Masdar Hilmy dalam artikelnya yang dimuat di surat kabar Kompas, 10 September 2016 mengatakan “kita sedang berdiri di atas fondasi toleransi yang rapuh yang sewaktu-waktu meledak jika diprovokasi”.

Masyarakat yang berbeda suku, budaya dan agama yang hidup dalam satu wilayah sama memiliki kecenderungan terjadinya konflik. Di Indonesia, kasus Tolikara, Aceh Singkil dan Tanjungbalai Asahan merupakan contoh nyata pertikaian berbasis agama. Kasus konflik agama diangkat sebagai topik penelitian, diantaranya dilakukan oleh Turnomo pada tahun 2016 di Semarang dan Surakarta dengan judul Membangun Model Komunikasi Dalam Masyarakat Multiagama. Latar belakang penelitian Turnomo, bahwa praktik kehidupan dalam bermasyarakat majemuk masih diwarnai dengan perilaku komunikasi yang terpolarisasi. Temuan penelitian : mereka menegaskan bahwa konflik karena perbedaan agama tidak perlu diselesaikan dengan cara-cara kekerasan . Agama bukan menjadi sarana untuk menyampaikan kebencian atau permusuhan. Menolak pandangan bahwa agama yang mereka yakini lebih baik dari agama orang lain. Bersikap toleran dengan menghormati nilai-nilai dan kebiasaan – kebiasaan agama lain. Menolak pandangan bahwa orang akan memperoleh kebahagiaan bila memeluk agama orang lain. Penelitian ini juga mengemukakan Temuan kualitatif , bahwa para responden dapat berbuat buruk dan menciptakan perpecahan hanya dengan satu bendera, yakni Agama. Agama juga adalah alat yang murah dan efektif untuk membuat kekacauan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Charlene Tan di Singapura yang ditulisnya dalam artikel dengan judul : *Creating ‘good citizens’ and maintaining religious harmony in Singapore*. Artikel ini berpendapat bahwa tantangan bagi para pemeluk agama Kristen adalah untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai warga sipil, juga memenuhi kewajibannya untuk menjalankan perintah agama dan menyebarkannya di saat yang bersamaan. Di sisi lain, warga yang memeluk agama Islam di Singapura menghadapi tantangan untuk menjalankan hidup yang seimbang baik sebagai warga sipil juga kewajibannya sebagai umat Islam dalam menghadapi kebangkitan Islam fundamental. Tantangan terbesar bagi pemerintah Singapura adalah untuk menggalakkan konsep ‘*good citizens*’ (warga negara yang baik) dengan memperhitungkan keberagaman agama, sehingga tugas pemerintah dengan masyarakat yang memiliki keberagaman agama merupakan tugas yang sulit, karena agama seringkali menjadi potensi perpecahan.

Faktor mendasar mengapa fenomena keberadaan PAJK di tengah pemukiman muslim tidak menimbulkan konflik, diantaranya adalah berfungsinya faktor komunikasi dan berkembangnya toleransi. Namun demikian, bagaimana komunikasi yang terjadi antara pengelola PAJK dan para pekerjanya serta dengan masyarakat sekitar, serta bagaimana toleransi yang berkembang di lingkungan PAJK, itulah yang menjadi masalah penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah untuk :1) mengetahui komunikasi antara pengelola PAJK dengan para pekerjanya dan komunikasi dengan masyarakat sekitar PAJK; 2) untuk mengetahui makna toleransi bagi Pengelola, pekerja PAJK dan masyarakat sekitarnya; 3) untuk mengetahui manifestasi toleransi dalam sikap sehari-hari. Sebagaimana hasil pengamatan, tergambar bahwa para pengelola operasional PAJK berkomunikasi dengan para pekerjanya dan dengan masyarakat sekitar umumnya merupakan komunikasi antarpersona. Dengan demikian pada penelitian ini menggunakan komunikasi antarpersona sebagai salah satu teori untuk membahasnya dan Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang menyangkut Agama dan Budaya, karena agama dan budaya tidak dapat dipisahkan sebagaimana dikemukakan Hadikusuma dalam bukunya Antropolgi Agama (1983:2) bahwa agama bukan hasil pemikiran umat manusia, karena agama adalah berdasarkan “wahyu Allah” yang diturunkan lewat pesuruhNya (Al-Qur’an dan terjemahannya, 1974:41). Namun tidak dapat dielakan bahwa agama dan ajarannya itu tidak akan berkembang meluas tanpa agama, dengan kata lain bahwa agama tidak akan dianut umatnya tanpa budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Fenomena keberadaan Pura Parahyangan Agung Jagatkkarta sebagai tempat ibadah umat Hindu di tengah masyarakat Desa/Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor yang masyarakatnya beragama Islam dan tidak pernah menimbulkan konflik merupakan sebuah fenomena yang unik. Keunikkan tersebut tercipta karena faktor-faktor yang terkait dengan fenomena tersebut, diantaranya adalah, faktor komunikasi, faktor manusia sebagai pelaku komunikasi yang mengutamakan aspek-aspek komunikasi yang efektif. Dengan kata lain, fenomena ini menunjukkan sebuah kasus khusus, sehingga untuk mengungkap kondisi ini, peneliti menggunakan metode penelitian **Studi Kasus**. Seperti dikemukakan Mulyana (2006:201), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu

situasi sosial. Terkait dengan penelitian ini, maka fokus penelitiannya adalah komunikasi dan toleransi dari individu dalam suatu kelompok serta situasi sosial yang terjadi dalam proses komunikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang utama adalah wawancara mendalam, observasi dan kepustakaan. Sementara pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara purposif, yakni penentuan subjek berdasarkan kriteria yang telah dicanangkan dengan mempertimbangkan peran dan fungsi subjek, waktu dalam melaksanakan fungsi tersebut, serta bersifat multi sumber. Atas pertimbangan kriteria tersebut, maka telah terpilih sebanyak 15 subjek sebagai informan penelitian. Mereka terdiri dari Ketua Yayasan Giri Tamansari (Hindu), Sekretaris yayasan sekaligus sebagai Ketua Parisade umat Hindu, Penanggung jawab operasional Pura, Penanggung jawab ritual keagamaan, para pekerja, para pemilik warung, dan Ketua RT setempat. Sebagaimana hasil penentuan subjek penelitian yang telah dilakukan dengan cara purposif, maka data-data ke lima belas informan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut :

**Tabel 1.**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Sex	Usia	Pendidikan	Jabatan	Agama
1	Prof. Dr. Ir. W.L	L	57	S3	Ketua Pangempon	Hindu
2	Ir. Wayan S.	L	45	S2	Ketua Parisade	Hindu
3	Mangku Drs	L	49	SMU	Pemangku/ Pelaksana	Hindu
4	Mangku Ngh	L	52	SMU	Pemangku/ Pelaksana	Hindu
5	I. Made B	L	40	SD	Petugas Harian	Hindu
6	Udn	L	30	SD	Petugas Kebersihan	Islam
7	Iwn	L	41	SMP	Petugas Kebersihan	Islam
8	Aki	L	32	SMP	Petugas Kebersihan	Islam
9	Amh	P	46	SD	Petugas Kebersihan	Islam
10	Wti	P	45	SD	Masak	Islam
11	Odd	L	38	SMP	Petugas Keamanan	Islam
12	Ddh	L	38	SD	Berjualan/ Warung	Islam
13	Krm	P	35	SD	Berjualan/ Warung	Islam

14	Enm	P	60	SD	Berjualan/ Warung	Islam
15	Spr	L	47	SMU	Ketua RT	Islam

Sumber : Hasil Penelitian 2015

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan Tujuan Penelitian, maka paparan hasil penelitian terbagi menjadi tiga subjudul, yakni 1) Komunikasi Para Informan di lingkungan PAJK ; 2) Makna Toleransi Bagi Para Informan di Lingkungan PAJK; 3) Sikap dan praktik Toleransi Informan di PAJK.

#### **Komunikasi Para Informan di Lingkungan PAJK**

Dari pengamatan yang dilakukan, maka proses komunikasi dan interaksi yang terjadi di PAJK meliputi komunikasi diantara keempat yakni Pengelola Administratif, Pengelola Pelaksana Keagamaan, Para Pekerja dan Masyarakat sekitar Pura. Komunikasi yang terjadi antara pihak-pihak yang berada di wilayah PAJK memperlihatkan adanya keberagaman, baik dari aspek intensitas, bahasa yang digunakan, maupun konteks pesan. Pihak Pengelola PAJK yang menjadi Ketua Pangempon dan Ketua Parisade tidak tinggal di Pura, melainkan tinggal di Jakarta dan Bogor. Mereka hanya sesekali datang ke Pura sesuai kepentingan, terutama bila ada upacara hari-hari Besar agama Hindu. Oleh karenanya Komunikasi yang terjadi antara pengelola administrasi dan pelaksana ritual agama cukup intensif melalui Telepon Genggam dan selalu menggunakan bahasa Bali, serta fokus pada konteks pengelolaan PAJK. Pengelola Administrasi PAJK hampir tidak pernah berkomunikasi dengan para pekerja, kecuali kalau mereka datang saat persiapan upacara agama namun hanya bertegur sapa, tidak lebih. Sementara dengan masyarakat sekitar, Pengelola PAJK tidak pernah sama sekali berkomunikasi.

Komunikasi yang intensif terjadi antara Pengelola yang tinggal di PAJK dengan para pekerja dalam konteks pekerjaan dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti penuturan Odd. :”..Ngobrol na sok ku bahasa Indonesia, margi anjeunna teu tiasaeun Sunda, urang teu tiasa Bali” (Ngobrol menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka tidak bisa bahasa Sunda dan saya tidak bisa bahasa Bali). Sementara suasana komunikasinya bersifat akrab seperti penuturan Iwn :”..Akrab sih , tos kawas lain jeung sasaha, di dieu kawas jeung keluarga”( Komunikasi akrab seperti dengan keluarga). Komunikasi antar sesama pekerja, baik yang orang Bali agama Hindu dan pekerja orang Sunda agama Islam, berlangsung dalam

suasana yang sangat akrab dengan bahasa Indonesia, kadang masing-masing menyisipkan bahasa daerahnya di luar bahasa Indonesia, dan dalam konteks pekerjaan/formal, maupun informal (obrolan sehari-hari). Bagi para pekerja khusus orang Bali berkomunikasi dengan masyarakat sekitar Pura (Warung/warung makan) berlangsung saat pegawai Pura membeli makanan, maka konteks pesannya adalah seputar makanan, diantaranya adalah berbagi resep makanan khas Bali, yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Komunikasinya berlangsung secara informal dengan menggunakan bahasa Indonesia.

### **Makna Toleransi Bagi Para Informan di Lingkungan PAJK**

Toleransi merupakan konsep yang penting dalam membicarakan hubungan antar agama, suku dan budaya. Toleransi senantiasa dimaknai berbeda orang perorang sesuai konteks dan latar belakang pihak yang mengemukakannya. Terkait keberadaan Pura Agung Jagattjarta (PAJK) di Desa Tamansari kabupaten Bogor di pemukiman dan masyarakat Muslim, maka para informan mengemukakan pendapatnya tentang toleransi sebagai berikut : Prof.W.L. sebagai pengelola Yayasan yang bertanggung jawab atas PAJK, yang sehari-harinya bekerja di Departemen Pertanian mengemukakan, bahwa toleransi adalah sesuatu yang bagus dan perlu ditingkatkan dan dipelihara baik untuk kelangsungan hidup manusia yang sangat beragam. Menurutnya, toleransi adalah saling memahami adanya perbedaan serta saling menghargai cara-cara dalam melaksanakan agama masing-masing.

Sama halnya seperti apa yang dikemukakan oleh Prof. W. L, Ketua Parisade, Wayan S. mengemukakan bahwa masalah toleransi antara PAJK dengan masyarakat sekitar berjalan sangat bagus. Toleransi menurut Wayan S. Adalah “..saling menghargai apa yang dilakukan masing-masing, tidak mencampuri urusan orang lain, tidak saling menyalahkan dan menjauhi hal-hal yang tidak ada gunanya”. Sementara menurut Mangku Drs., “..Toleransi adalah saling menjaga perasaan orang-orang dari agama manapun, tidak bersifat angkuh atas agama masing-masing, tidak merasa paling soleh, orang lain najis, semua orang punya budi pekerti dan yang mengantar kita nanti adalah perbuatan baik atau buruk. Agama bukan alat untuk berkuasa, tapi agama untuk pembinaan spiritual”. Sebagai Pemangku agama, Mangku Ngh memaknai toleransi adalah :“ saling asih,saling asah, saling asuh. Toleransi di bidang apapun kalau bagus dilaksanakan dengan baik pasti engga ada pertengkaran”. Bagi Made B. Yang kesehariannya sebagai penjaga akses masuk pura, memaknai toleransi sebagai: “ ...melaksanakan kewajiban masing-masing agama dan patuh pada agamanya”.

Dengan menggunakan bahasa Sunda campur bahasa Indonesia, dan kata-kata sederhana, sesuai dengan tingkat pendidikannya para pekerja PAJK dan para pedagang sekitar pura mengemukakan pemahamannya tentang toleransi seperti menurut Udn : “jadi pokona *urang* (kita) saling hormat sareng saling menghargailah, sasama agama. *Anu dijaga pan agama aya lima , nyatea. agama Islam, kristen, hindu, nepi ka budha, naon sih riributan da euweuh untungna sarua jeung marebutkeun pepesan kosong*”(yang dijaga ada lima, kita tidak usah ribut karena tidak akan ada untungnya sama dengan memperebutkan hal yang sia-sia). Udn menambahkan :” *nu penting urang teu ngajak, masalah agama urang masing-masing, nu pentingna urang jujur ulah saling panatik lah. Ari panatik teh ibaratna ulah sok ngomongkeun agama batur, tungtungna lain bener tapi ribut*”. (..yang penting kita tidak mengajak, masalah agama masing-masing. Yang penting kita jujur tidak fanatik. Fanatik itu adalah tidak membicarakan orang lain, karena akhirnya akan ribut). Sementara Iwn memaknai toleransi dengan menjawab : “Saya mah awan masalah agama, yang penting sama-sama menghormati urang Hindu atawa muslim, tujuanna mah *sarua* (sama) cuman carana wungkul nu beda”. Menurut Kml, pedagang sekitar Pura, “...*ibu teu terang masalah toleransi beragama, namung ah pokonamah abdi mah di dieu mah masing-masing aja, mereka-mereka, kita-kita, keyakinan masing-masing kitu aja, da mereka ge teu ngaganggu ka urang pangpang namah janten sae we lah*”(..Ibu tidak tahu toleransi, tapi yang penting masing-masing saja, karena mereka juga tidak mengganggu kita..intinya kita jadi baik lah). Menurut petugas keamanan, Odd, toleransi dipahami dengan “...*urang kedah saling jagi akidah, istilahna ulah ngalarang kana ibadah, kana kagiatan urang, kana solat urang, rek ririungan ngaji kitu tah ulah ngalarang kitu*.”( ..kita harus saling menjaga akidah, jangan melarang untuk beribadah, termasuk sholat dan mengaji).

### **Sikap dan praktik Toleransi Para Informan di PAJK**

Ketika dua pihak berkomunikasi, maka mereka akan saling menyesuaikan diri untuk memudahkan proses komunikasi. Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada para pelaku komunikasi akan menciptakan komunikasi yang efektif, dimana tujuan komunikasi tercapai. Penyesuaian diantara keduanya merupakan bagian dari adaptasi, karena dalam proses penyesuaian itu terkandung penyesuaian dalam hal nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan serta norma-norma yang diyakini masing-masing. Dalam konteks kehidupan di PAJK, tercermin adanya adaptasi dari para informan, seperti pamaran berikut : “Berhubung abdi damel di dieu, abdi terang istilah *purnama, tilem, kanjeng kliwon*. Mun *tilem, ceuk* bahasa Bali namah *nyunyuguh ka karuhun-karuhun anu di dieu, nyunyuguh mah mamawa sasajen di luhur di*

tempat sembah”. (Udn). Ketika bekerja dan memasuki wilayah-wilayah sakral seperti pelinggih-pelinggih, Udn juga akan mengikuti aturan yang berlaku dalam hal berpakaian.

Pengelola Pura sebagai Lembaga dari mulai berdiri sampai saat ini beradaptasi dalam proses pembangunannya yang selalu berkoordinasi dengan Pemerintah dan masyarakat setempat, baik secara administratif, maupun secara sosiologis.

Makna toleransi bagi para informan sudah jelas tergambar, maka bagaimana perwujudan toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan atas sikap yang mereka lakukan sebagaimana yang peneliti saksikan selama observasi. Mangku Ngh dan Mangku Drs. sebagai pengelola upacara agama selalu bersedia membantu para pengunjung yang akan sembahyang, mau bersemedi, maupun hanya melihat-lihat Pura dan mereka tidak pernah membedakan apapun agama dan baju yang dipakainya apalagi memaksa untuk ikut agama Hindu. Secara institusi Parisade Hindu Darma di Bogor di bawah kepemimpinan Wayan S. Aktif sebagai anggota himpunan antar umat beragama untuk bekerjasama menjaga kerukunan beragama. Sebagai sesama pekerja, Made B selalu mempersilahkan rekan-rekannya yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah shalat di sela-sela pekerjaannya, terlebih dalam melaksanakan shalat jumat yang menurutnya itu sebagai perwujudan saling menghormati agama. Begitu pula bagi Udn yang dapat leluasa melaksanakan ibadah shalat di mushola yang terletak di belakang Pura, bahkan menurut Iwn, pengelola suka mengingatkan waktu shalat, seperti “Pak sudah sembahyang belum ?” Bagi Odd yang tinggal di kediaman pengelola PAJK tidak pernah dihambat dalam beribadah untuk mengikuti pengajian. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Spr, Ketua RT setempat, bahwa semua pekerja dipersilahkan ibadah shalat dan shalat Jum’at, dan sejak berdirinya Pura, belum pernah ada anggota masyarakat pindah agama Hindu. Para pemilik warung sekitar Pura juga merasakan praktek toleransi pengelola Pura, karena di saat mereka sedang jajan di warung sementara bunyi adan magrib tiba, mereka segera meninggalkan warung dan mempersilahkan para pemilik warung untuk berbuka puasa, untuk kemudian malamnya mereka kembali lagi ke warung, seperti dituturkan Krm :” *kacida bingahna abdi aranjeuna perhatian ka urang, jadi heunteu mentingkeun diri sendiri anjeunna terangeun urang bade tararuang buka puasa*”.(Saya sangat bahagia, karena mereka memberi perhatian kepada kita, dan mereka tidak mementingkan diri sendiri, karena mereka menghormati kita akan melakukan buka puasa).



Meskipun peneliti telah menetapkan tiga tujuan komunikasi, namun dalam perjalanannya terungkap adanya aspek lain yang dapat mempengaruhi mengapa toleransi agama berhasil di Pura Parahyangan Agung Jagatkkarta, yakni aspek ekonomi. Dengan demikian amatlah penting untuk menambahkan subjudul Dampak Ekonomi dari Keberadaan PAJK.

### **Dampak Ekonomi dari Keberadaan PAJK**

Keberadaan Pura Parahyangan Agung Jagatkkarta (PAJK) di Desa Tamansari Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor, telah memberikan dampak ekonomi yang sangat bagus buat kehidupan masyarakat sekitar Pura. Dampak ekonomi tersebut meliputi menyediakan peluang kerja, menyuburkan perniagaan, baik perniagaan yang bersifat permanen, maupun yang insidental. Seperti penuturan Iwn “Saya muslim gawe di tempat Hindu, nu sejen ge loba nu gawe di tempat kristen, nu penting mah usaha neang nafkah keur nu di imah”. Udn juga memiliki alasan bisa kerja di Pura karena sangat dekat dari tempat tinggalnya. Banyaknya acara ritual yang dilaksanakan PAJK, telah menarik banyak pengunjung, dimana warung di sekitar Pura menjadi ramai dikunjungi para tamu untuk keperluan makan dan jajan, serta menggunakan toilet, seperti dituturkan Krm :”...Alhamdulillah abdi kacipratan rejeki ti tamu nu datang ka Pura”. Petugas parkir dadakan dan petugas kebersihan juga bertambah. Sementara penduduk kampung sekitar memperoleh keuntungan dari penjualan barang-barang untuk keperluan upacara dan sesajen, seperti dikemukakan oleh Iwn, Udn dan Odd :“...Alhamdulillah ngadaharlah rejekina, pan anu meuli hayam, kalapa, janur, meli awi, meuli kembang, honje mun ceuk urang Bali mah bongkot”. Hal ini didukung dengan pernyataan Pengelola Pura,Wayan S. bahwa masyarakat sekitar Pura mendapat keuntungan dari penjualan bambu, ayam, janur, dan lain-lain untuk kepentingan upacara.

Sebagaimana penjelasan Wayan S., Ketua Parisade, bantuan lain yang diberikan pengelola Pura kepada para pekerjanya yang Muslim dan kepada masyarakat setempat, antara lain Tunjangan Hari Raya, berupa pakaian, beras, Pengobatan gratis, pemberian sembako, atau bantuan pada peringatan hari Kemerdekaan, dan bantuan lainnya sesuai permintaan dengan terlebih dahulu menyerahkan proposal permohonan. Menurut Prof. W.L. “pada intinya kami selalu bekerjasama dengan masyarakat di sekitar Pura, kami informasikan kalau akan diadakan upacara agar mereka mempersiapkan diri untuk terlibat dalam upacara tersebut”.

### **PEMBAHASAN**

Infante, Rancer & Womack (1993:288) mengemukakan bahwa sistem (komunikasi) antarpersona bisa mencakup komunikasi antara dua orang yang disebut dengan komunikasi *dyadic*. Para ilmuwan percaya bahwa untuk bisa memahami proses adaptasi dua pihak dalam komunikasi antarpersona, sangat penting untuk fokus pada perubahan dari momen ke momen selama peristiwa interaktif tersebut terjadi (Kanpp & Miller, 1985 :15). Sehubungan dengan komunikasi yang dilakukan oleh para pengelola PAJK baik dengan para pekerjanya, maupun dengan masyarakat di sekitarnya, amat lah penting ditekankan pada frekuensi dan lamanya mereka pernah berinteraksi. Dengan lain kata, adaptasi dari masing-masing pelaku komunikasi secara timbal balik akan terlihat dan teridentifikasi melalui proses komunikasi dalam kurun waktu tertentu. Peneliti telah menetapkan bahwa para informan telah melakukan interaksi dan komunikasi minimal lima tahun. Sementara itu Kenneth Andersen (1972:171) menyebut komunikasi antarpersona sebagai *one-to-one communication*, yakni suatu hubungan personal yang dapat memberikan kepuasan pribadi, dan kebahagiaan pada para pelaku komunikasi. Bentuk komunikasi ini lebih dinamis, lebih fleksibel dan lebih interaksional. Dalam hal ini seseorang bisa mengekspresikan rasa cintanya, kebenciannya, dan dapat mengekspresikan semua perasaan lainnya. Andersen juga mengemukakan bahwa kadang-kadang *One-to-one communication* dapat dilakukan atau terjadi diantara tiga atau empat orang yang berinteraksi. Mencermati pernyataan-pernyataan para informan serta observasi yang dilakukan peneliti, bahwa situasi komunikasi yang terjadi antara para informan telah mencerminkan terjadinya komunikasi antarpersona yang ideal karena telah memberikan kepuasan bagi para pelaku komunikasi.

Selanjutnya Andersen (1972 : 172) membagi bentuk komunikasi antarpersona dalam dua kategori, yakni *Casual Dyadic Interaction* (CDI) dan *Formal Dyadic Interaction*. (FDI). CDI adalah ditujukan pada setiap bentuk interaksi antara dua orang (*dyads*) yang bersifat “*casual*” (peneliti mengartikannya sebagai “sepintas lalu”). CDI terjadi dalam berbagai setting dan untuk berbagai alasan. Isi pembicaraannya dari hal yang paling biasa sampai hal-hal yang sangat personal. Contohnya, para pekerja di suatu perusahaan yang sedang beristirahat (*break*) bisa saja membicarakan hal-hal keseharian mereka masing-masing, atau pengalaman pribadi masing-masing di rumah tangganya. CDI bisa juga diartikan sebagai term sosial. Misalnya, di rumah, kita ngobrol dengan tetangga, di tempat pesta perkawinan, kita ngobrol dengan kenalan, pokoknya di manapun kita berada, maka kita akan melakukan interaksi dengan orang-orang yang secara geografis dekat dengan kita. Sifatnya amat spontan, segera dan kadang tidak mempunyai tujuan khusus. CDI dapat diidentifikasi melibatkan interaksi personal.

Contohnya ketika kita berinteraksi dengan keluarga inti, maupun dengan keluarga besar kita. CDI diidentifikasi melibatkan *casual transactions* saat kita berhubungan dengan pihak lain yang memiliki hubungan transaksi, seperti misalnya ketika kita membeli tiket Bus, order secangkir kopi, dan lain-lain. Sementara FDI merupakan interaksi antara dua orang yang memiliki tujuan khusus. Dua orang tersebut bisa pasangan suami istri, bisa juga antara dua pihak yang memiliki hubungan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan sehari-hari antara pengelola PAJK dengan para pekerja bersifat formal dan konteks pekerjaan, namun bersifat informal dalam kegiatan sehari-hari yang menyangkut bukan penugasan. Sementara komunikasi yang terjadi antara sesama pekerja PAJK yang orang Bali dan agama Hindu dengan orang Sunda beragama Islam, sifat komunikasinya informal dalam konteks apapun. Demikian juga komunikasi yang terjadi antara para pekerja PAJK dengan masyarakat sekitar, terutama para pemilik warung, komunikasinya bersifat informal dan konteks di luar pekerjaan. Semua pekerja merasa bahwa kehidupan dan pekerjaan sehari-hari di pura seperti di rumah sendiri. Dengan mengacu pada pendapat Andersen, maka peneliti dapat mengkategorikan komunikasi yang terjadi antara pengelola PAJK dengan para pekerjanya dapat dikategorikan sebagai CDI ketika konteksnya non pekerjaan dan FDI ketika konteksnya pekerjaan. Komunikasi yang terjadi antara sesama pekerja PAJK masuk kategori CDI. Begitu pula komunikasi yang terjadi antara para pekerja PAJK dengan masyarakat sekitar bersifat CDI.

Dalam suatu negara yang di dalamnya terdapat beragam keyakinan dan denominasi agama tidak dengan mudah dapat mempersatukan masing-masing kelompok religius dalam suatu sistem yang saling menopang (Horton & Hunt, 1983 :306). Ada satu hal yang mungkin dapat menjadi penopang adanya suatu yang mempersatukan perbedaan keyakinan tersebut, yakni suatu sikap yang disebut sebagai toleransi. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (Zagorin Perez, 2003). Sampai saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, dengan kata lain toleransi itu ukurannya tidak pasti atau eksak. Namun demikian, selama dua komunitas yang memiliki banyak perbedaan yang mendasar dan dapat hidup berdampingan, tidak ada perselisihan, maka disebut sebagai ada toleransi diantara sesamanya. Sementara dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut “ikhtimal, tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang

dada (samuha-yasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan), artinya murah hati, suka berderma (kamus Al Munawir, hal 702) Jadi toleransi beragama adalah menghargai dengan sabar, lapang dada menghormati keyakinan atau kepercayaan orang atau kelompok lain.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan telah memaknai toleransi dengan beragam. Dengan kata lain, para informan di lingkungan PAJK telah melakukan konstruksi makna toleransi yang menurut Berger bahwa tindakan manusia sebagai produk proses internalisasi dan eksternalisasi serta cenderung konstruksionis. Ia menekankan bahwa aktor memiliki makna subjektif, aktor rasional dan bebas, serta tidak ditentukan secara mekanik. (Berger, 197: 771 dalam Basrowi dan Sukidin, 2002 : 45).

Keragaman makna toleransi bagi para informan di lingkungan PAJK , tergambar pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2  
Makna Toleransi Bagi Informan

TOLERANSI	
Saling	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling Memahami adanya perbedaan</li> <li>- Saling menjalankan agamanya masing-masing dan patuh pada agamanya.</li> <li>- Saling menghargai cara-cara melaksanakan agamanya masing-masing.</li> <li>- Saling menjaga perasaan</li> <li>- Menghindari hal yang tidak ada gunanya.</li> <li>- Saling menjaga akidah masing-masing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mencampuri urusan orang lain</li> <li>- Tidak saling menyalahkan</li> <li>- Tidak merasa agamanya paling baik</li> <li>- Tidak merasa paling sholeh</li> <li>- Tidak mengajak orang lain untuk masuk agamanya</li> <li>- Tidak fanatik</li> <li>- Tidak membicarakan orang lain</li> </ul>

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Terhadap beragam makna toleransi dari para informan, peneliti telah mengkategorisasikan menjadi dua bagian, yakni kategori “saling” yang menunjukkan adanya sikap yang timbal balik antara dua pihak yang memiliki perbedaan agama. Kategori kedua dengan kata “Tidak”

adalah kategori yang menunjukkan suatu perbuatan yang harus dihindari. Makna toleransi inipun sejalan dengan hasil penelitian Turnomo (2016) yang temuannya menjelaskan bahwa Agama bukan menjadi sarana untuk menyampaikan kebencian atau permusuhan. Menolak pandangan bahwa agama yang mereka yakini lebih baik dari agama orang lain. Bersikap toleran dengan menghormati nilai-nilai dan kebiasaan – kebiasaan agama lain. Menolak pandangan bahwa orang akan memperoleh kebahagiaan bila memeluk agama orang lain.

Manifestasi atau perwujudan dari makna toleransi bagi para informan di PAJK, adalah berupa sikap dan tindakan yang sudah dilakukan oleh mereka dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berikut :

- Memberikan kebebasan pada tamu yang datang ke Pura yang beragama non Hindu untuk melakukan kegiatan yang tidak bersifat ibadah khusus, melainkan berupa kontemplasi.
- Tidak membedakan perlakuan terhadap tamu yang berkunjung, apa pun agamanya dan pakaiannya,
- Memberikan keleluasaan kepada para pekerja Muslim untuk melakukan ibadah sholat lima waktu, shalat Jum'at dan mengikuti pengajian.
- Mengingatkan para pekerja Pura Muslim untuk melakukan ibadah shalat sesuai waktunya.
- Menyediakan mushola bagi para pekerja muslim untuk melaksanakan sholat.
- Pengelola aktif menjadi anggota Himpunan Kerukunan Antar Umat Beragama.
- Tidak mengganggu atau menghormati para pekerja Muslim dan masyarakat sekitar yang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan.

Merujuk pada pengertian sikap yang dikemukakan oleh Sears, Freedman, Peplu (1992:138), bahwa Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, bagaimana para informan bersikap terhadap toleransi, maka tercermin dalam perilakunya sebagaimana pemaparan di atas. Oleh karena dominasi terdapat pada pihak pengelola yang beragama Hindu, maka sikap toleransi lebih dituntut dari pihak yang dominan tersebut, yakni pengelola Pura.

## **PENUTUP**

### **Simpulan :**

Komunikasi memang bukan Panacea, bukan obat mujarab yang dapat menyelesaikan setiap permasalahan, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi juga bisa menjadi faktor utama dalam menyelesaikan masalah. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilakukan secara terus menerus yang dapat menciptakan saling pengertian, saling berbagi dan bersifat dialogis. Komunikasi juga akan efektif ketika para pelaku komunikasi memiliki kesetaraan dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan. Terkait fokus penelitian ini, yakni Komunikasi dan Toleransi antara Pengelola Pura Parahyangan Agung Jagatkkarta (PAJK) dengan Para Pekerja dan Masyarakat sekitar Pura, telah memperlihatkan sebuah proses komunikasi yang cukup ideal. Komunikasi yang terjadi di PAJK telah menciptakan adanya saling pengertian, berlangsung dalam suasana kekeluargaan, sehingga dapat mencapai tujuan bersama, sekalipun untuk konteks pesan sederhana. Merujuk pendapat Andersen, komunikasi antara sesama para pekerja PAJK adalah kategori komunikasi *Casual Dyadic Interaction*, karena terjadi dalam berbagai setting dan berbagai alasan. Konteks pembicaraan sangat personal dan dalam suasana yang informal, santai, sekalipun untuk urusan pekerjaan. Begitu pula komunikasi antara para pekerja dengan masyarakat sekitar Pura masuk kategori *Casual Dyadic Interaction* namun dalam setting dan alasan yang sederhana, yakni menyangkut jual beli. Komunikasi antara para pengelola PAJK dengan para pekerjanya dapat dimasukkan ke dalam dua kategori, yakni *Casual Dyadic Interaction* dalam setting informal dan *Formal Dyadic Interaction* ketika setting dan alasan pemberian tugas.

Dalam konteks penelitian ini, Pura Parahyangan Agung Jagatkkarta (PAJK) adalah sebagai objek penelitian. PAJK merepresentasikan agama Hindu dan Budaya Bali, sementara para pekerja dan masyarakat di sekitar Pura adalah Muslim, dengan latar belakang budaya dan bahasa Sunda, serta tingkat pendidikan rendah. Namun keberadaan PAJK tidak pernah menimbulkan konflik karena telah berkembang sikap toleransi. Mereka telah memaknai toleransi dengan beragam, namun intinya bahwa toleransi itu adalah sikap saling menghormati, memahami adanya perbedaan, saling mengharagi cara-cara melaksanakan agamanya, tidak mencapuri urusan agama lain, tidak menyalahkan, tidak merasa paling sholeh dan tidak mengajak orang lain untuk masuk agama yang dianutnya. Mereka juga telah mewujudkan sikap toleransinya sesuai dengan yang telah mereka maknai.

Keberadaan Pura telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Pura dan memberikan keuntungan bagi penduduk asli saat Pura membeli kebutuhan untuk upacara agama, serta pengelola Pura yang peduli dan memberikan perhatian akan kebutuhan masyarakat. Faktor inilah yang memiliki andil tkeberadaan Pura bisa diterima oleh

lingkungannya dan tidak pernah menimbulkan konflik. Dengan kata lain, faktor ekonomi telah memuluskan perwujudan sikap toleransi di PAJK.

### **Saran**

- Pihak berwenang terkait pariwisata sebaiknya ikut berperan menangani pariwisata di PAJK, agar wisatawan menyadari bahwa PAJK adalah tempat peribadatan umat Hindu.
- Perlu dilakukan penelitian tentang keberadaan PAJK dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andersen, Kenneth E., 1972. *Introduction to Communication Theory and Practice*. California. Cumming Publishing Company, Inc.

Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousands oaks, CA, Sage Publication Inc.

DeVito, Joseph A. 1997. *Human Communication*. New York. HarperCollins Publishers Inc.

Horton, Paul B. 1984. *Sociology*. USA: McGraw-Hill, Inc.

Infante, Dominic A., Rancer, Andrew S. Womack, Deanna F. 1993. *Building Communication Theory*. USA : Waveland Press, Inc.

Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. (terjemahan). Yogyakarta. Jalasutra.

Krech, David. Cretchfield, Richard S. Ballachey, Egerton L. 1962. *Individual in Society*. International Student Edition. Berkeley. McGraw-Hill.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif – Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

----- 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat. Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2007. *Communication Between Cultures*. USA. : Thomson Wadsworth.

Sears, David O., Jonathan L. Freedman. L. Anne peplau. 1992. *Psikologi Sosial*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.

Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

### **Lain-lain**

Tan.Charlene. 2008. *Creating 'Good Citizens' and maintaining religious harmony in Singapore*. British journal of Religious Education Vol 30, No. 2  
<http://www.informaworld.com>.

Turnomo, 2016. *Membangun Model Komunikasi Dalam Masyarakat Multiagama*. Penelitian Fisip Universitas Diponegoro Semarang.